PENGUNGKAPAN MAKNA IMPERATIF DALAM KOMUNIKASI JUAL BELI

Izhar
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
email: *izharhamka@gmail.com*

Abstract

The speech form that communicates imperatively is not only interpreted as command utterances, but also has other meanings of imperative. Especially when a speech communicates indirectly, certainly need to know the hidden imperative. This study illustrates how important to understand the meaning of imperative that contains in various communications, including trading communications in order to obtain the purpose of communication straightly. This study uses qualitative approach with descriptive methods. The data was analyzed in depth and then presented straightly. The data of this study is the seller / buyer utterances in Pasarbaru Kedondong Pesawaran District of Lampung Province. The result of this study showed that imperative meaning of contradiction, requests, and suggestions always used in communication and selling.

Key Words: *Imperative, Declarative, Interrogative, Context of Situation.*

1. PENDAHULUAN

Secara struktural dasar kalimat dalam bertutur dibedakan atas kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kalimat deklaratif disebut kalimat pernyataan, yakni mendeskripsikan informasi kepada mitra tutur dan merupakan kalimat yang hanya dapat dinilai benar dan salahnya. Kalimat interogatif dimaknai sebagai kalimat tanya, yakni kalimat yang mengharapkan mitra tutur untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan penutur. Sedangkan, kalimat imperatif merupakan kalimat suruh atau kalimat perintah, yakni kalimat yang mengharapkan agar mitra tutur melakukan apa yang disaratkan oleh penutur.

Sebagai dasar kalimat ketiganya dipisahkan dalam ancangan penggunaannya. Akan tetapi, dalam bertutur ketiganya dapat memiliki maksud yang sama. Kalimat deklaratif yang berisi pernyataan dan kalimat interogatif yang memuat pertanyaan terkadang memiliki daya imperatif. Dalam menindak seseorang untuk melakukan sesuatu bukan hanya dapat

menggunakan kalimat yang langsung merujuk pada imperatif tetapi juga dapat menggunakan kalimat tak langsung, yakni deklaratif dan interogatif. Artinya, dalam lingkup situasional atau secara fungsi wujud kalimat-kalimat tersebut berbaur.

Selain itu, sebagai bagian dari tindak tutur, imperatif tidak terlepas dari tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Sebagai tindak tutur lokusi, imperatif dimaknai dasar pernyataan. Sebagai tindak ilokusi, imperatif dimaknai maksud yang disampaikan kepada mitra tutur. Sebagai tindak perlokusi, imperatif bertemali dengan maksud yang ditimbulkan sebagai akibat tindak ilokusi. Hal ini sebagaimana yang dikemukan oleh Fraser dalam Rahmanto, B. & I Praptomo Baryadi (1988) menyatakan bahwa "sebagai tindak lokusi, imperatif merupakan pernyataan makna dasar dari konstruksi imperatif atau sering disebut "makna lokusi" (locutionary meaning). Sebagai tindak ilokusi, imperatif sebenarnya merupakan maksud atau dampak yang ditimbulkan oleh penutur atau perintah. Makna yang ditimbulkan oleh tindak ilokusi adalah "makna ilokusi" (*illocutionary meaning*). Sebagai tindak perlokusi, imperatif berkaitan dengan dampak yang timbul pada pendengarnya terhadap tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya. Makna yang ditimbulkan tindak perlokusi adalah "makna perlokusi" (*perllocutionary meaning*).

Sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat, wujud imperatif dapat ditemui dalam tuturan jual beli masyarakat Pasarbaru Kedondong Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Pasar yang menjadi lingkup penelitian ini merupakan lokasi yang strategis baik dari entitas isi dan bahasa yang digunakan. Dari entitas isi, pasar tersebut ramai dipenuhi oleh berbagai pedagang dan pembeli dari berbagai tempat dan kecamatan. Beragam suku dan bahasa daerah muncul dalam komunikasi jual belinya. Tentunya, bentuk komunikasi juga bervariasi. Dalam berkomunikasi, baik penjual maupun pembeli masing-masing memiliki kepentingan agar maksud yang diungkapkan dapat berterima dan sesuai dengan harapan mereka. Fenomena yang terjadi, masing-masing dari keduanya memilih bentuk pengungkapan tuturannya. Beragam variasi bentuk bahasa digunakan, banyak di antara mereka yang mengungkapkan dalam bentuk imperatif langsung, namun tidak sedikit juga yang memilih imperatif

dalam bentuk ketaklangsungannya. Melihat beragamnya pemilihan bentuk bahasa yang digunakan dan bervariasinya pedagang dan pembeli baik secara entitas suku, bahasa, dan barang dagangan, maka berdasarkan hal tersebut, kiranya layak dijadikan sebagai pertimbangan dasar penelitian dan kajian fungsi komunikasi dalam bentuk tuturan imperatif merupakan hal yang penting. Bertutur bukan hanya menyatakan sesuatu secara langsung agar orang lain melakukan sesuatu. Situasi menjadi pijakan penataan tuturan yang perlu dipertimbangkan, termasuk pemilihan tuturan tidak langsung.

Artikel ini akan mengkaji bagaimana pengungkapan imperatif dalam komunikasi jual beli di Pasar Kedondong Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Penutur bahasa di pasar tersebut kerap menggunakan bahasa mereka (Indonesia, Lampung, Padang, Sunda, Jawa, Semendo, dan Cina yang memilih bahasa Indonesia) dalam praktik jual belinya. Untuk itu, peneliti membahasakannya dalam bentuk bahasa Indonesia.

Austin (1962: 103) mengkaji suatu ungkapan atau tuturan dari tiga sudut pandang yang di dasarkan pada macam makna yang diperhatikan. Ketiga sudut pandangan itu menghasilkan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak Lokusi untuk menyatakan sesuatu, ilokusi selain mengatakan sesuatu atau melakukan sesuatu, dan perlokusi merupakan efek atau pengaruh dari mengatakan sesuatu. Searle di dalam Wijana (1996: 17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Dalam bertutur, selain menyatakan sesuatu, tuturan juga mengimplikasikan sesuatu dan dampaknya, terdapat tindakan yang dilakukan sebagai akibat implikasi tuturan tersebut. Ketiga tuturan tersebut dalam penerapannya lebih berbentuk kepada tuturan/kalimat perntayaan (deklaratif), pertanyaan (interogatif) dan perintah/suruhan (imperatif).

Istilah deklaratif, interogatif, dan imperatif banyak didefiniskan oleh para ahli. Gorys Keraf (1991:203-208), mendefinisikan ketiga tipe kalimat itu. Ia mengatakan bahwa kalimat berita (deklaratif) adalah kalimat yang mengandung suatu pengungkapan

peristiwa atau kejadian. Kalimat semacam ini biasanya mengandung suatu pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya atau kesalahannya. Kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar penanya diberi informasi mengenai suatu hal. Sementara itu, yang dimaksud kalimat perintah ialah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan suatu hal yang diinginkan oleh orang yang memerintah.

Selanjutnya, Bambang Kaswanti Purwo (1992: 116) mengatakan bahwa "kalimat interogatif digunakan untuk menyampaikan pertanyaan. Kalimat imperatif digunakan untuk menyatakan perintah. Kalimat deklaratif digunakan untuk membuat pernyataan." Selain itu, makna kata deklaratif, interogatif, dan imperatif oleh Ramlan diartikan sebagai kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh. Ia memberikan keterangan bahwa berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kadang-kadang perhatian itu disertai anggukan, kadang-kadang pula disertai ucapan *ya*. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu, sedangkan kalimat perintah mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara (Ramlan, 2001:27). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat dekalaratif ialah kalimat yang hanya mengungkapkan suatu peristiwa atau informasi kepada orang lain yang hanya dapat dibuktikan kebenaran dan kekeliruannya tanpa harus penerima informasi melakukan tindakan apapun. Kalimat interogatif berfungsi untuk menanyakan atau meminta informasi kepada orang lain. Kalimat imperatif ialah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan pembuat kalimat. Praktiknya, ketiga tipe kalimat tersebut bersinergi dalam pengungkapan maksud. Untuk meminta orang lain melakukan sesuatu tidak harus menggunakan jenis kalimat imperatif tetapi juga dapat dengan kalimat deklaratif dan interogatif. Hal tersebut dapat dilihat dalam ketiga jenis tuturan berikut:

(1) "Dik, lampunya mati."
(2) "Di lemari ada lampu senter tidak, Dik?"

(3) "Dik, tolong ambilkan lampu senter di lemari!"

Pada tuturan (1) dan (2) dalam ancangan struktural dianggap sebagai kalimat/tuturan deklaratif dan interogatif. Akan tetapi, dalam kekomunikatifan bahasa keduanya dianggap sebagai kalimat imperatif yang dikemukakan secara tidak langsung oleh penuturnya, yakni kalimat yang mengandung daya ilokusi permintaan agar mitra tutur membawakan lampu senter yang dimaksudkan oleh karena listrik di rumah tersebut padam. Jadi, ketiga tipe kalimat di atas merupakan bentuk pilihan penutur dalam menindakkan mitra tutur. Pemilihan tuturan ditata pemakaiannya, sehingga diperoleh bentuk yang tepat menurut pandangan penutur dan hati mitra tutur. Pemilihan tersebut mulai dari imperatif yang dianggap berdaya ilokusi paling rendah hingga imperatif berdaya ilokusi paling tinggi. Kalimat langsung (imperatif) dianggap berdaya ilokusi tinggi. Sedangkan, kalimat tak langsungnya (interogatif dan deklaratif) diketahui sebagai kalimat yang berdaya ilokusi rendah dan paling rendah.

Penataan tuturan tentunya tak dapat dipisahkan dari konteks situasional sebagai pijakannya. Hymes (1964) sebagaimana disampaikan Soeseno Kartomihardjo (1992: 26-28) mengemukakan bahwa konteks dalam berinteraksi terdiri atas: *(1) partisipan, (2) tempat dan waktu, (3) topik, (4) saluran yang digunakan, (5) kode yang digunakan, (6) bentuk pesan dan isi*, dan *(7) peristiwa dengan sifat-sifatnaya yang khusus, (8) nada pembicaraan.*

Konteks (1) *partisipan* tuturan meliputi peserta tuturan, yakni penutur dan mitra tutur, termasuk status sosial keduanya, dan hubungan keduanya secara pribadi dan kedinasan. Siapa yang berbicara dan yang diajak berbicara menjadi pertimbangan penutur dalam menata bentuk tuturannya; Konteks (2) *tempat* dan *waktu* meliputi di antaranya pagi hari, siang hari, malam hari, di kelas, di pasar, di ruang sidang, menentukan juga pilihan bahasa yang digunakan. Bahasa dalam suasana keakraban tentunya berbeda dengan suasana formal; Konteks (3) *topik* ialah hal yang dibicarakan dalam interaksi. Dengan menggunakan dan memahami topik tertentu interaksi dapat berjalan dengan baik. Topik olah raga, pendidikan, pembangunan, dan sebagainya dapat menjadi bahan pembicaraan. Sehingga peserta tuturan

tidak akan menyimpang pembicaraannya; Konteks (4) *saluran* yang digunakan atau media yang menjembatani tersampaikan tuturan. Media tersebut dapat melalui lisan, tulisan, isyarat, kentongan, dan sebagainya; Konteks (5) *kode* yang digunakan atau bahasa yang dipilah oleh penutur. Bahasa daerah atau bahasa Indonesia dapat menjadi pemersatu atau pembatas antara penutur dengan mitra tutur. Dalam berinteraksi dengan lapisan masyarakat tentunya harus ada kesepahaman antara pengguna bahasa. Bahasa yang digunakan adalah yang diterima atau yang menimbulkan keakraban; Konteks (6) *bentuk pesan* dan *isi* meliputi bentuk tuturan sekaligus isinya. Terkadang maksud yang disampaikan dapat dalam bentuk lirik yang memiliki nuansa isi berupa pemberitahuan, permintaan dan sebagaianya, atau dalam bentuk karangan, khutbah, ceramah, dan lain-lain. Konteks (7) *peristiwa dengan sifat-sifatnya yang khusus,* dalam hal ini sebuah kegiatan dapat diisi atau berdampingan dengan kegiatan lainnya. Seperti pengajian ibu-ibu yang diisi pula dengan kegiatan arisan, atau kegiatan pengajaran yang kerap diselingi dengan humor; Terakhir konteks (8) *nada pembicaraan* meliputi nada serius, santai, sinis, kasar, dan lain-lain. Kedelapan jenis konteks tersebut mempengaruhi interaksi penutur dan mitra tutur. Komunikasi tidak akan lepas dari konteks. Jika konteks terabaikan, maka akan sulit didapat komitmen pikiran dan perilaku.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam kemudian disajikan dengan lugas. Dalam hal ini, Fatimah Djajasudarma (1993: 10) mengatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan. Studi kepustakaan digunakan sebagai parameter kajian tuturan imperatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode pengamatan (observasi) dan teknik perekaman. Mahsun (2010: 92) mengatakan bahwa metode pengamatan (observasi) dilakukan dengan mengamati pemakaian bahasa dengan teknik perekaman. Dalam praktiknya, metode pengamatan ini diwujudkan dengan merekam dan mencatat. Perekaman dilakukan dengan

tidak berpartisipasi ketika merekam pemakaian bahasa dalam bertindak tutur. Sementara itu, pencatatan dilakukan dengan mencatat hal-hal yang relevan dengan keperluan penelitian, seperti partisipan tuturan, topik pembicaraan, lokasi, dan bahasa yang dipakai partisipan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa data-data dalam penelitian ini merupakan tuturan pada komunikasi jual beli masyarakat Pasar yang berlokasi di Pasarbaru Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Ketertarikan pada lokasi tersebut adalah keragaman suku pedagang dan komunikasi yang ada di lokasi tersebut. Bahasan penelitian mengenai makna imperatif dalam tuturan yang diujarkan penjual dan pembeli. Informasi konteks dipaparkan guna memperjelas maksud komunikasi. Beragam tuturan yang diperoleh dan memiliki kesamaan dipilih satu bentuknya yang dianggap mewakili tuturan lain. Hal ini peneliti lakukan untuk menghindari kemonotonan data.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan baik pedagang maupun pembeli dalam menata tuturan imperatifnya menggunakan imperatif langsung dan imperatif tak langsung. Bentuk imperatif langsung yang digunakan pedagang dalam berinteraksi dengan pembeli berupa imperatif persilaan, imperatif permintaan, dan imperatif berupa saran. Sedangkan, bentuk tuuran imperatif tak langsungnya ialah imperatif saran dalam bentuk pertanyaan dan penginformasian. Sementara itu bentuk imperatif tuturan yang diujarkan oleh pembeli ialah imperatif permintaan. Kemudian, imperatif tak langsungnya berupa imperatif permintaan dalam konstruk pertanyaan dan penginformasian.

1) Tuturan imperatif langsung dan tak langsung pedagang di pasar kedondong

a. Tuturan Imperatif langsung.

Informasi mengenai tuturan imperatif langsung para pedagang di lokasi Pasar Kedondong dapat dilihat pada tiga tuturan di bawah ini:

(1) Untuk ini, Bu? Kalau untuk ini yang ini saja, Bu!
(2) Mampir dulu, Bu, lihat-lihat!
(3) Jangan, Bu! Saya mengambil dari petaninya mahal.

Tuturan (1) di atas diujarkan oleh seorang pedagang baju kepada ibu dan

anak yang masih memilah-milah baju untuk pakaian hari raya Idul Fitri. Konstruksi tuturan yang digunakan pedagang adalah bentuk tuturan saran agar pembeli tertarik dengan pakaian yang disarankan cocok oleh pedagang. Pada tuturan (2) di atas dianggap sebagai tuturan imperatif persilaan. Tuturan tersebut diujarkan oleh pedagang barang pecah belah kepada salah seorang ibu yang berjalan seraya memperhatikan banyak dagangan yang ada di sekitarnya. Dalam menawarkan barang dagangannya, pedagang menyilakan siapa saja yang dianggap sebagai calon pembeli untuk mampir dan melihat-lihat barang dagangannya. Tuturan (3) ujaran di atas diucapkan oleh pedagang sayuran kepada pembeli. Tuturan tersebut merupakan bentuk imperatif permintaan pedagang agar pembeli tidak menawar barang dagangannya dari harga yang telah disepakati sebelumnya.

b. Tuturan imperatif tak langsung.

Bentuk tuturan imperatif tak langsung pedagang di pasar Kedondong terdiri dalam bentuk tuturan deklaratif dan interogatif pada tuturan berikut:

(4) Yang warna kuning motifnya bagus lho, Bu.

(5) Kalau model ini, bagaimana?

Tuturan (4) di atas dituturkan oleh pedagang kain kepada pembelinya. Secara konstruk, tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan deklaratif, yakni menginformasikan kain yang memiliki motif bagus kepada pembelinya. Namun, secara konteks komunikasi, tuturan tersebut ialah bentuk imperatif tak langsung, yaitu imperatif berupa saran kepada pembeli untuk mengambil kain kuning bermotif yang ditawarkan. Pada tuturan (5) ujaran tersebut dianggap sebagai tuturan imperatif tak langsung bentuk interogatif atau berupa pertanyaan. Akan tetapi konteks komunikasi memperlihatkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif bentuk saran pedagang busana muslim kepada pembelinya.

2) Tuturan imperatif langsung dan tak langsung pembeli di pasar kedondong.

a. Tuturan imperatif langsung.

Bentuk tuturan imperatif langsung pembeli di pasar Kedondong dapat dilihat sebagi berikut:

(6) Cik, minta sirup ABC nya 6, rokok jayanya 2 pak, terigu 2 kg, gulanya 1 kg!

(7) Timbang ini sekilo, bu!

Tuturan (6) di atas diujarkan oleh pembeli barang sembako kepada pedagang yang beretnis Cina. Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan imperatif langsung, yakni berupa permintaan pembeli kepada kepada pedagang untuk segera menyediakan barang-barang yang dimaksudkan dan langsung bertransaksi. Pada tuturan (7) di atas pembeli meminta kepada pedagang buah-buahan untuk menimbangkan jeruk yang telah ditentukannya. Meski permintaan dalam bentuk kata dasar 'timbang' bukan dalam bentuk 'timbangkan' namun konteks komunikasi menjadikan tuturan tersebut sebagai tuturan imperatif.

b. Tuturan imperatif tak langsung.

Bentuk tuturan imperatif tak langsung pada pembeli berupa tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

(8) Ketumbar 2 renteng, kacang tanahnya ½ kg.
(9) Bu, ikannya saya ambil 2 kg saja.
(10) Warna hijaunya masih ada, Bu?
(11) Yang isi abon berapa sekilo?

Pada tuturan (8) di atas, jika diamati secara kontsruk merupakan bentuk tuturan yang berisi informasi, yaitu informasi pembeli kepada penjual rempah-rempah terhadap sejumlah barang yang akan dia belinya. Namun, bentuk tersebut dalam konteks komunikasi terpatahkan. Tuturan di atas bukan semata menginformasikan bahwa pembeli akan membeli barang yang telah ditentukan tetapi juga merupakan bentuk imperatif permintaan kepada pedagang untuk segera menyediakan sejumlah barang yang dimaksudkan. Tidak berbeda dengan tuturan (9), tuturan tersebut juga merupakan tuturan yang bukan menginformasikan semata bahwa pembeli akan membeli lauk kepada pedagang ikan. Tuturan (9) merupakan juga tuturan imperatif bentuk permintaan agar pedagang segera menimbangkan barang dagangan yang disebutkan.

Selanjutnya, tuturan (10) merupakan bentuk tuturan berupa pertanyaan pembeli kepada penjual sirup. Layaknya, pada tuturan (8) dan (9) tuturan itu juga merupakan bentuk tuturan imperatif tak langsung. Pembeli bukan semata-mata mananyakan ada atau tidaknya biang minuman 'sirup' kepada pedagang, ia juga meminta pedagang untuk mengambilkan barang dagangan yang dimaksudkan yang letaknya jauh dari pembeli. Hal tersebut juga berlaku pada tuturan (11) di atas. Pada tuturan tersebut pembeli bukan semata-mata menanyakan

kue kering yang berisi abon daging sapi kepada pedagang tetapi juga meminta pedagang untuk menyiapkan panganan yang dimaksudkan pembeli.

Hasil kajian pada data-data yang telah diperoleh, diketahui bahwa komunikasi antara penjual untuk menawarkan barang dagangannya dan pembeli untuk memperoleh barang yang diinginkannya menggunakan bentuk tuturan imperatif baik secara langsung maupun tidak langsung. Keseluruhan bentuk tuturan tersebut dapat diamati melalui konteks komunikasi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi jual beli di pasar Kedondong menggunkan tuturan bentuk imperatif langsung dan tak langsung. Bentuk Imperatif langsung pada tuturan pedagang bermakna imperatif persilaan, imperatif permintaan, dan imperatif saran. Sedangkan, bentuk imperatif tak langsungnya bermakna imperatif saran dalam bentuk informasi dan pertanyaan. Pada pembeli, tuturan imperatif langsung bermakna imperatif permintaan. Begitu juga imperatif tak langsungnya bermakna imperatif permintaan dalam bentuk informasi dan pertanyaan. Berkomunikasi memerlukan sejumlah pengetahuan atau disebut juga konteks komunikasi. Melalui konteks, maksud komunikasi yang dikemas dalam bentuk berbeda atau tak langsung akan dapat diramalkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bambang Kaswanti Purwo. 1992. *Pragmatik di dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan

Gorys Keraf. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia (untuk Tingkat Pendidikan Menengah).* Jakarta: Grasindo.

Hymes, Dell (Ed). 1964. *Language In Culture and Society*. New York: Harper and Row.

I Dewa Putu Wijana,. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.

J. L. Austin. 1962. *How to Do Things with Words*. Newyork: Oxford University Press.

M. Ramlan, 2001. *Sintaksis (cetakan kedelapan)*. Yogyakarta: Karyono.

Mahsun. 2010. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rahmanto, B. & I Praptomo Baryadi. 1988. *25 Tahun JPBSI: Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

Soeseno Kartomihardjo. 1992. *Analisis Wacana dan Penerapannya*. Pidato Ilmiah dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang: IKIP Malang.

T. Fatimah Djajasudarma. 1993. *Metode linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT ERESCO Anggota IKAPI.